

BAB II

TINJAUAN TENTANG ANAK, PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI, IQ, EQ, CQ DAN KONSEP RUANG BAGI ANAK

2.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan kuantitatif yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Anak tidak saja menjadi besar secara fisik, tapi ukuran dan struktur organ dalam tubuh dan otak meningkat. Akibatnya ada pertumbuhan otak, anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar, mengingat dan berpikir. ¹

Perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif, yaitu perubahan-perubahan psikofisis yang merupakan hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi yang bersifat psikis dan fisik pada diri anak secara berkelanjutan, yang ditunjang oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan melalui proses maturation dan proses learning. Maturation berarti suatu proses penyempurnakan, pematangan dari unsur-unsur atau alat-alat tubuh yang terjadi secara alami. Proses learning merupakan proses belajar, melalui pengalaman pada jangka waktu tertentu untuk menuju kedewasaan. ²

Anak-anak yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan mereka. Rasa ingin tahu tersebut memberikan kesempatan kepada anak dalam belajar mengenal sesuatu.

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta

² Drs. J. Agoes Achir, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Normalisasi Kehidupan Kampus, 1979

Interaksi anak dengan lingkungannya misalnya dengan teman seumuran maupun guru akan membuat anak belajar untuk mengembangkan aspek sosial dan emosi mereka. Interaksi dengan teman sebaya akan memberikan pengalaman dalam bersosialisasi dan berkomunikasi, seperti bermain bersama-sama, mau berbagi, mau mengalah dan sebagainya. Sedangkan interaksi anak dengan lingkungan alam akan memberikan perasaan santai dan rileks. Kondisi inilah yang sangat dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bermain.

2.2 Teori Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori-teori pertumbuhan dan perkembangan anak.¹

- a. Kartini Kartono membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 5, yaitu :
 - 0 – 2 tahun adalah masa bayi
 - 1 – 5 tahun adalah masa kanak-kanak
 - 6 – 12 tahun adalah masa anak-anak sekolah dasar
 - 12 – 14 adalah masa remaja
 - 14 – 17 tahun adalah masa pubertas awal
- b. Aristoteles membagi masa perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi 3, yaitu :
 - 0 – 7 tahun adalah tahap masa anak kecil
 - 7 – 14 tahun adalah masa anak-anak, masa belajar, atau masa sekolah rendah
 - 14 – 21 tahun adalah masa remaja atau pubertas, masa peralihan dari anak menjadi dewasa

¹ Dra. Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, Penerbit Alumni, Bandung, 1979, hal.

2.3 Tahap Perkembangan Anak

Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Child Development*, perkembangan anak dibagi menjadi 5 periode,¹ yaitu :

- a. periode pra lahir yang dimulai dari saat pembuahan sampai lahir. Pada periode ini terjadi perkembangan fisiologis yang sangat cepat yaitu pertumbuhan seluruh tubuh secara utuh.
- b. Periode neonatus adalah masa bayi yang baru lahir. Masa ini terhitung mulai 0 sampai dengan 14 hari. Pada periode ini bayi mengadakan adaptasi terhadap lingkungan yang sama sekali baru untuk bayi tersebut yaitu lingkungan di luar rahim ibu.
- c. Masa bayi adalah masa bayi berumur 2 minggu sampai 2 tahun. Pada masa ini bayi belajar mengendalikan ototnya sendiri sampai bayi tersebut mempunyai keinginan untuk mandiri.
- d. Masa kanak-kanak terdiri dari 2 bagian yaitu masa kanak-kanak dini dan akhir masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak dini adalah masa anak berusia 2 sampai 6 tahun, masa ini disebut juga masa pra sekolah yaitu masa anak menyesuaikan diri secara sosial. Akhir masa kanak-kanak adalah anak usia 6 sampai 13 tahun, biasa disebut sebagai usia sekolah.
- e. Masa puber adalah masa anak berusia 11 sampai 16 tahun. Masa ini termasuk periode yang tumpang tindih karena merupakan 2 tahun masa kanak-kanak akhir dan 2 tahun masa awal remaja. Secara fisik tubuh anak pada periode ini berubah menjadi tubuh orang dewasa.

¹ Hurlock, E.B., *Child Development*, Mc Graw Hill Book Company, NY, USA, 1993, hal. 37

2.4 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Psiko-Fisik Anak

Ada beberapa karakteristik pertumbuhan dan perkembangan psiko-fisik anak menurut Kartini Kartono dalam buku Psikologi Anak, yaitu :

- a. Umur 1 – 6 tahun : kecakapan moral berkembang, aktivitas dan ruang gerak mulai aktif, permainan bersifat individu, sudah mengerti ruang dan waktu, bersifat spontan dan ingin tahu, warna mempunyai pengaruh terhadap anak, suka mendengarkan dongeng.
- b. Umur 6 – 8 tahun : koordinasi psiko motorik semakin berkembang, permainan sifatnya berkelompok, tidak terlalu tergantung pada orang tua, kontak dengan lingkungan luar semakin matang, menyadari kehadiran alam disekelilingnya, bentuk lebih berpengaruh daripada warna, rasa tanggung jawab mulai tumbuh, puncak kesenangan bermain adalah pada umur 8 tahun.
- c. Umur 8 – 12 tahun : koordinasi psiko motorik semakin baik, permainan berkelompok, teratur, disiplin, kegiatan bermain merupakan kegiatan setelah belajar, menunjukkan minat pada hal-hal tertentu, sifat ingin tahu, coba-coba, menyelidiki, aktif, dapat memisahkan persepsi dengan tindakan yang menggunakan logika, dapat memahami peraturan.

2.5 Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak, yaitu :

- a. faktor sebelum lahir, misalnya kekurangan nutrisi pada ibu dan janin
- b. faktor ketika lahir, misalnya pendarahan pada kepala bayi yang dikarenakan tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu ia dilahirkan
- c. faktor sesudah lahir, misalnya infeksi pada otak dan selaput otak
- d. faktor psikologis, misalnya ditinggal dalam panti asuhan sehingga kurang mendapatkan perhatian dan cinta kasih.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, yaitu :

- a. faktor warisan sejak lahir
- b. faktor lingkungan yang menguntungkan atau yang merugikan

- c. kematangan fungsi-fungsi organik dan psikis
- d. aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, bisa menolak atau menyetujui.

2.6 Aktivitas Pendukung Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Menurut Aase Eriksen ada beberapa kegiatan yang dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1

Aktivitas pendukung pertumbuhan dan perkembangan

Physical	Emotional	Social	Intellectual
- Sliding	- Creative self expresion	- Listening	- Using tools
- Swinging	- Music making	- Cooperative games	- Reading
- Climbing	- Experimenting	- Exploring	- Writing
- Running	- Responding to personal need	- Verbal intercourse	- Describing
- Walking	- Finding object	- Sharing	- Observing (intergroup)

Sumber : Aase Eriksen, *Playground Design, Outdoor Environments for Learning and Development*, 1985.

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh emosional, sosial dan intelektual. Hal ini juga dapat disebut teori exceptional yang merupakan pemikiran dari Lefrancois dalam bukunya yang berjudul *Of Children-An Introduction to Child Development* hal 383.

Bakat juga merupakan salah satu pendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Bakat adalah sesuatu yang diperoleh melalui perkembangan psikologis seorang bayi.¹

¹ Suzuki, Shinichi, *Pengembangan Bakat Anak Sejak Lahir*, Gramedia, Jakarta, 1990, hal. 144

Untuk menjadi kreatif, bakat anak merupakan kemampuan yang menonjol pada diri anak. Hal ini biasanya dikaitkan dengan prestasi. Tetapi menjadikan bakat sebagai prestasi tidaklah terjadi dengan sendirinya, tapi perlu adanya pembinaan, pelatihan dan pengembangan terhadap bakat tersebut sejak dini.¹ Menurut Munandar bakat seseorang tumbuh dari proses interaktif antar lingkungan yang merangsang dan kemampuan bawaan ini akan paling mudah dan paling efektif jika dimulai dari usia dini, yaitu tahun pertama dari kehidupan.

2.7 Interaksi Sosial Anak

Anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, dihargai dan diakui. Berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapat tempat dalam kelompoknya. Hanya dengan relasi dan komunikasi dengan orang lain, misalnya dengan orang tua, pendidik, teman sebaya dan lain-lain, anak dapat berkembang menuju kedewasaan. Hubungan anak dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya merupakan hubungan yang mempengaruhi. Dengan kata lain, individu sosial dengan tingkah laku sosial itu selalu dikomunikasikan dengan manusia lain.²

Menurut Yussen dan Santrock (1980 : 373) mengatakan bahwa kemampuan sosialisasi anak sangat terkait dengan orang-orang di sekeliling anak yang disebut agen sosial, yaitu setiap orang yang berhubungan dengan seorang anak misalnya ayah dan ibunya, pengasuh, teman sebaya, guru dan keluarga lainnya dan orang tersebut mempengaruhi cara berperilaku.

¹ Hurlock, E.B., op.cit. hal. 328

² Dra. Kartini Kartono, op., cit., hal. 43

Menurut Patricia H. Berne dan Louis M. Savary dalam bukunya yang berjudul *Membangun Harga Diri Anak*, dalam interaksi sosial terjadi pemenuhan kebutuhan kasih sayang dan sosial pada anak. Melalui interaksi sosial, anak belajar menerima dan memberi kasih sayang, belajar memahami orang lain dan belajar mengenal kaidah-kaidah sosial yang digunakan dalam rangka pemenuhan kebutuhan bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk anak yang memiliki masalah psikologis, interaksi sosial yang intimn akan membentuk rasa aman, hangat dan kasih sayang, dimana hal tersebut dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembang mereka.

2.8 Kecerdasan Pada Anak, IQ, EQ, dan CQ

Salah satu ciri anak yang cerdas adalah rasa keingintahuannya yang besar, selalu bertanya tentang banyak hal. Tidak puas dengan jawaban yang ada terus mengejar dengan pertanyaan susulan. Anak yang cerdas akan bertanya banyak hal karena memang dia ingin tahu jawabannya. Umumnya, jika anak tersebut bertanya, dia akan ‘mengejar’ jawaban kita dengan pertanyaan lanjutan, sampai orangtua bingung menjawabnya. Inilah salah satu ciri-ciri anak cerdas yang sebenarnya.

Menurut Gardner ada 8 tipe kecerdasan anak, yaitu :¹

- a. Kecerdasan Linguistik (word smart) adalah kemampuan untuk secara sistematis melafalkan, menyusun kata-kata dan kalimat. Anak biasanya aktif berbicara, daya imajinasinya tinggi dan suka menceritakannya, anak cenderung suka mendengar cerita.
- b. Kecerdasan Logis Matematik adalah kecerdasan yang berhubungan dengan penanganan masalah / kasus. Anak biasa mengurutkan kejadian, pandai menghubungkan sebab akibat, dan dalam memecahkan masalah selalu dengan logikanya. Anak biasanya pandai berhitung, mengurutkan pola, dan mengklasifikasikan bentuk.

¹ Sumber : Layanan Informasi dan Konsultasi PAUD BPKB DIY

- c. Kecerdasan Spasial adalah kecerdasan dimana anak mempunyai kecerdasan dalam daya ingat, memori dan penglihatan. Anak sangat pandai memvisualisasikan, anak biasanya lebih menonjol di gambar dan melukis serta tepat dalam memperkirakan/ mengestimasi jarak.
- d. Kecerdasan Kinestetik Jasmani adalah kecerdasan/keahlian di bidang fisik anak-anak yang pandai menari, suka kegiatan yang membutuhkan gerak, suka sekali dengan kegiatan olahraga, dalam belajar anak suka menyentuh, dan hal-hal yang kinestetik.
- e. Kecerdasan Musikal adalah kelebihan dalam mengekspresikan musik. Biasanya anak pandai bermain musik, sangat tertarik pada alat musik tertentu, pandai bernyanyi, sejak kecil bisa untuk membedakan suara, sangat cepat untuk menghapuskan lagu, kreatif menciptakan suara, kadang anak bisa lebih menikmati melakukan aktifitas dengan iringan musik.
- f. Kecerdasan Antar Pribadi adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain. Biasanya anaknya mudah berteman, tidak takut dengan orang yang baru dikenal, anak biasanya mudah memahami teman, mempunyai empati tinggi, ciri yang paling menonjol adalah punya banyak teman, suka memimpin, mempunyai pengaruh yang besar.
- g. Kecerdasan Intra Pribadi adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pengendalian diri. Bisa secara tepat mengekspresikan perasaannya dan bisa lebih proporsional.
- h. Kecerdasan Naturalis merupakan kecerdasan memahami alam sekitar. Anak bukan aset melainkan pribadi, yang artinya kebebasan mengembangkan dirinya sangat membutuhkan perhatian khusus. Disinilah tugas sebagai orang tua dalam memahami karakteristik anak, sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan karakteristiknya.

Untuk mengukur tingkat kecerdasan anak, bisa melakukan tes IQ. Banyak faktor yang mempengaruhi taraf perkembangan intelegensi atau kognitif seseorang adalah faktor hereditas dan faktor lingkungan. Berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa peranan faktor hereditas terhadap perkembangan kognitif atau intelegensi seseorang terutama karena adanya rangkaian hubungan antara pertalian keluarga dengan ukuran IQ. Sebagaimana hasil penelitian dari Erlenmeyer Kimling dan Jarvik, 1963, bahwa umumnya individu yang mempunyai hubungan keluarga cenderung mempunyai IQ relatif sama atau similar. Riset lain yang dilakukan oleh Jenks, 1972 dan Munsinger, 1978 menyimpulkan bahwa IQ anak lebih similar dengan IQ orang tuanya. Selain faktor hereditas, taraf intelegensi atau kognitif seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tingkat kognitif atau intelegensi seseorang sangatlah ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan. Banyak studi maupun penelitian yang mendukung bahwa faktor lingkungan mempengaruhi tingkat kognitif atau intelegensi seseorang. Sebagai contoh dalam penelitian Kamin, 1978, anak-anak angkat yang hidup dalam lingkungan yang baik mengalami peningkatan IQ sampai 5 poin, sedangkan anak-anak angkat yang hidup dalam lingkungan kurang baik tidak mengalami peningkatan taraf intelegensi. Selain dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan, tingkat kognitif atau taraf intelegensi juga dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, ras, budaya, dan asupan nutrisi (Monty & Fidelis, 2006).

Namun, IQ bukanlah segala-galanya. Sebab, sekarang orang beranggapan bahwa kecerdasan emosional atau emotional quotient (EQ) -lah yang memegang peran penting dalam mencetak anak sukses. Di dalam kecerdasan emosional itu terdapat pula kecerdasan sosial. Di sini anak bisa memahami dan mengerti orang lain. Ia juga bisa bersikap bijaksana atas apa yang ia alami dan hadapi. Untuk melatih kecerdasan emosional, orang tua harus menampilkan suasana damai dengan sikap saling menghargai satu sama lain, tekun, ulet dan banyak memberi senyum.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan EQ, yaitu :¹

- a. kondisi fisik, berhubungan dengan keseimbangan tubuh, misalnya kesehatan, gizi, yang baik atau buruk dapat mempengaruhi emosi anak.
- b. kondisi lingkungan, berkaitan dengan lingkungan yang kondusif dan rileks akan mendukung perkembangan emosi anak; berkaitan dengan hubungan yang baik dengan orang tua, teman atau lingkungan sosial akan mempengaruhi perkembangan emosi anak; berkaitan dengan suasana di sekolah, misalnya disiplin yang berlebihan dan sifat otoriter guru terhadap anak akan mengganggu perkembangan emosi anak.
- c. Sikap orang tua, berkaitan dengan cara mendidik yang keras, dengan menggunakan metode hukuman akan mendorong perkembangan emosi yang tidak menyenangkan bagi anak; sikap overprotective dari orang tua akan menimbulkan rasa takut yang dapat mengganggu perkembangan emosi anak.

Perkembangan kreativitas anak (CQ) akan tumbuh dengan baik jika didukung beberapa kondisi, yaitu : ²

- a. kreativitas tidak ditentukan oleh waktu. Hal ini berarti kebebasan anak bermain dengan gagasan dan konsep yang orisinal akan terbentuk melalui suasana yang bebas, tidak terkekang oleh waktu.
- b. anak membutuhkan waktu dan kesempatan menyendiri untuk mengembangkan kehidupan imajinatifnya.
- c. anak harus didorong untuk kreatif dan bebas dari ejekan dan kritikan yang sering diucapkan pada anak yang kreatif.
- d. sarana untuk bermain dan sarana pendukungnya harus disediakan untuk merangsang dorongan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari kreativitas

¹ Sumber : Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, 1978

² Sumber : Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, 1978

- e. orang tua yang tidak terlalu melindungi anak akan mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri, dua kualitas yang mendukung kreativitas anak
- f. mendidik anak secara demokratis dapat meningkatkan kreativitas sedangkan cara mendidik otoriter dapat menghambat kreativitas.

2.9 Kebutuhan Bermain pada Anak dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Anak

Dunia anak adalah dunia bermain. Menurut Conny R. Semiawan tahun 2002, bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan, bukan karena hadiah atau pujian.

Froebel dalam Brewer (2007 : 41) mengatakan bahwa permainan dalam pendidikan anak usia dini merupakan pondasi bagi pembelajaran anak sehingga dapat menjembatani anak antara kehidupan di rumah dan kehidupan anak di sekolah.

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang demi suatu kesenangan, tanpa ada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Jadi, apapun kegiatannya bila dilakukan dengan senang bisa dikatakan bermain. Bermain dapat berpengaruh terhadap perkembangan fisik, kreativitas, pengetahuan, tingkah laku sosial dan nilai moral anak. ¹

Menurut Aase Erikse dalam bukunya yang berjudul *Playground Design, Outdoor Environments for Learning and Development*, 1985 mengatakan bahwa fungsi bermain adalah sebagai proses pembelajaran mengenai aturan tertentu, sarana pelepasan emosi dan cara anak memahami dunia dengan melakukan eksplorasi sebanyak-banyaknya dan tujuan bermain bagi anak adalah untuk mengeluarkan energi yang berlebihan, melatih dan menyempurnakan insting, persiapan bagi anak untuk kehidupan masa depannya dan untuk memulihkan tenaga, penyegaran setelah kegiatan belajar secara formal.

¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Erlangga, Jakarta 1978

Bermain memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak usia dini, yaitu :¹

a. Perkembangan fisik anak

Bermain aktif penting bagi anak untuk mengembangkan otot-otot tubuh dan melatih seluruh bagian tubuhnya. Bermain juga berfungsi sebagai penyaluran tenaga yang berlebihan yang bila terpendam terus akan membuat anak menjadi tegang, gelisah dan mudah tersinggung

b. Dorongan komunikasi

Agar dapat bermain dengan baik bersama dengan yang lain, anak harus belajar berkomunikasi dalam arti mereka dapat mengerti dan sebaliknya mereka harus belajar mengerti apa yang dikomunikasikan anak lain.

c. Penyaluran emosi yang terpendam

Bermain merupakan sarana bagi anak untuk menyalurkan ketegangan yang disebabkan oleh pembatasan lingkungan terhadap mereka. Dalam bermain anak belajar bagaimana harus bersikap dan bertindak laku agar dapat bekerja sama antara satu dengan yang lain.

d. Penyaluran bagi kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan dan keinginan yang tidak dapat dipenuhi dengan cara lain seringkali dapat dipenuhi dengan bermain.

e. Sumber belajar

Bermain memberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal melalui buku, televisi atau menjelajah lingkungan sekitar.

f. Rangsangan bagi kreativitas

Kebebasan berekspresi yang didapat melalui kegiatan bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreasinya sesuai dengan keinginannya.

¹ Elizabeth Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, Erlangga, Jakarta 1978

g. Perkembangan wawasan diri

Dengan bermain anak mengetahui tingkat kemampuan mereka dan membandingkannya dengan teman-teman mereka dalam bermain.

h. Belajar bersosialisasi

Dengan bermain bersama anak lain, mereka belajar bagaimana membentuk hubungan sosial dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan tersebut. Bermain juga melatih komunikasi anak dengan temannya.

i. Standar moral

Bermain sebagai standar moral, maksudnya walaupun belajar di rumah dan di sekolah tentang apa saja yang dianggap baik dan buruk oleh kelompok, namun tidak ada pemaksaan standar moral paling teguh selain dalam kelompok bermain.

j. Mengembangkan kepribadian

Melalui hubungan yang terjadi antar sesama anggota suatu kelompok bermain, anak belajar bagaimana menjadi anak yang murah hati, jujur, sportif, dapat dipercaya dan disukai orang lain.

Menurut Achdiani, 2004, bermain memiliki peran sebagai sarana sosialisasi. Ada enam bentuk interaksi antar anak yang terjadi pada saat mereka bermain, yaitu :

a. Unoccupied Play

Anak tidak benar-benar terlibat, melainkan hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatian anak.

b. Bermain sendiri

Bermain sendiri biasanya tampak pada anak yang berusia amat muda. Anak sibuk bermain sendiri dan tampaknya tidak memperhatikan kehadiran anak lain di sekitarnya.

c. Pengamat

Kegiatan bermain dengan mengamati anak-anak lain melakukan kegiatan bermain, dan tampak ada minat yang semakin besar terhadap kegiatan anak lain yang diamatinya.

d. Bermain paralel

Bermain paralel tampak saat dua anak atau lebih bermain dengan jenis alat permainan yang sama dan melakukan gerakan atau kegiatan yang sama, tetapi bila diperhatikan tampak bahwa sebenarnya tidak ada interaksi di antara mereka. Bentuk kegiatan bermain ini tampak pada anak yang sedang bermain mobil-mobilan, membuat bangunan dari balok-balok dan sebagainya.

e. Bermain asosiatif

Bermain asosiatif ditandai dengan adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan, akan tetapi bila diamati akan tampak bahwa masing-masing anak sebenarnya tidak terlibat dalam bekerja sama. Contohnya adalah anak yang sedang menggambar, mereka berbagi pensil warna. Meskipun ada interaksi di antara mereka, namun sebenarnya kegiatan menggambar tersebut mereka lakukan sendiri-sendiri.

f. Bermain bersama

Bermain bersama ditandai dengan adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

2.10 Macam-macam dan Bentuk-bentuk Permainan

Menurut Elizabeth Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Anak Jilid I*, Erlangga, Jakarta 1978, ada dua jenis macam permainan, yaitu :

a. Permainan aktif

Bermain aktif dapat diartikan sebagai kegiatan yang banyak melibatkan aktivitas tubuh, pemain dalam permainan ini membutuhkan energi yang besar.

Contoh : bermain bebas dan spontan (eksplorasi) yaitu anak dapat melakukan segala hal yang diinginkannya, tidak ada aturan-aturan dalam permainan tersebut; bermain drama; bermain musik; mengumpulkan atau mengkoleksi sesuatu; permainan olah raga; permainan dengan balok; permainan lukis tempel dan menggambar.¹

b. Permainan pasif/hiburan

Dalam bermain pasif/hiburan, kesenangan diperoleh dari kegiatan orang lain. Pemain menghabiskan sedikit energi.

Contoh : menonton adegan lucu, membaca buku, mendengarkan cerita, menonton televisi dan mengingat nama-nama benda adalah bermain tanpa mengeluarkan banyak tenaga, tetapi tingkat kesenangannya hampir seimbang dengan anak yang menghabiskan sejumlah besar tenaganya di tempat olah raga atau tempat bermain.

Menurut Dr. Kartini Kartono dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Anak*, ada 3 bentuk permainan, yaitu :

a. Permainan gerakan

Anak-anak bermain bersama teman-temannya, melakukan kerja sama dengan beraneka ragam gerak dan olah tubuh.

b. Permainan memberi bentuk

Kegiatan memberi bentuk pada fase permulaan berupa kegiatan destruktif seperti meremas-remas, merusak, mencabik-cabik, mempreteli dan lain-lain. Makin lama anak dapat memberikan bentuk yang lebih konstruktif pada macam-macam materi yang disediakan.

c. Permainan ilusi

Pada permainan jenis ini unsur fantasi memegang peranan penting, misalnya sebuah sapu difantasikan sebagai kuda tunggangan, bermain dokter-dokteran dan lain-lain. Melalui permainan ini anak menggunakan fantasi mereka untuk mewujudkan kreasinya.

¹ Sri Handayani, 2004

2.11 Tahapan Perkembangan Bermain Anak

Menurut Elizabeth B. Hurlock ada beberapa tahapan , yaitu :

a. Tahap Eksplorasi, usia 3 bulan -1 tahun

Permainan terdiri atas melihat orang dan benda yang ada disekitarnya, serta melakukan usaha acak untuk menggapai benda yang diacungkannya.

b. Tahap permainan, usia 1 tahun – 6 tahun

Anak mulai tertarik dengan mainan dan bermain dengan mainannya sendiri.

c. Tahap bermain, 6 tahun – 12 tahun

Anak mulai menyadari banyak teman disekitarnya yang membuat anak tertarik untuk bermain bersama-sama.

d. Tahap melamun, 12 tahun ke atas

Semakin mendekati masa puber, anak mulai kehilangan minat dalam permainan yang sebelumnya disenangi, dan banyak menghabiskan waktunya dengan melamun.

2.12 Ruang Bermain

Mitsuru Senda mengemukakan beberapa jenis ruang bermain anak, yaitu:
(Aryanti, 2004, halaman 93)

a. Natural space

Menggunakan lingkungan alam sebagai elemen permainan. Di sini unsur-unsur alam digunakan secara maksimal

b. Play structure space

Ruang tertutup dengan menggunakan alat permainan artifisial

c. Open space

Ruang terbuka yang tidak sepenuhnya alami. Beberapa bagian dan beberapa elemen permainan menggunakan barang-barang artifisial.

d. Hide out space

Tempat bermain yang memungkinkan anak memiliki rahasia dalam sebuah kelompok atau untuk dirinya sendiri.

e. Street space

Jalanan dapat menjadi ruang bermain anak dimana mereka mengenal sosialisasi. Orang-orang yang lalu lalang dan rambu-rambu lalu lintas yang bertebaran di sekelilingnya, mengajarkan anak bersikap untuk selalu menghargai peraturan dan oran lain.

f. Anarchy space

Anak terbukti menyukai tempat-tempat yang tak tertata, seperti pipa bekas, tumpukan jerami dan lain-lain. Di tempat ini mereka dapat berandai-andai dengan 'dunia lain' yang mereka temukan.

2.13 Manfaat Alam untuk Anak-anak

Beberapa anak yang sedang mengalami problem emosional yang sulit, sering menjadi tidak bersahabat dan mengalami kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain maupun tugas mereka. Cara yang paling efektif untuk membantu mereka ialah menghubungkan mereka dengan alam sekitar mereka.¹

Alam adalah salah satu unsur yang secara psikologis dapat memberikan rasa rileks dan tenang. Unsur-unsur alam seperti air, tanah, udara, tanah, vegetasi, batu-batuan juga memiliki kekayaan akan warna, suara, tekstur dan aroma, dimana hal-hal tersebut baik bagi terapi anak.²

Unsur-unsur alam dalam lingkungan itu sendiri banyak menawarkan pilihan dan menarik perhatian anak-anak untuk bermain, berkreasi dan mencari hal-hal baru yang terjadi pada alam sekitarnya. Wawasan dan kreativitas mereka tentang hal baru tersebut dapat tergali melalui kegiatan eksperimen, eksplorasi dari hasil pengamatan di lingkungan.³

¹ Patricia H. Berne&Louis M. Savary, *Membangun Harga Diri Anak*, Kanisius, Yogyakarta, 1988

²Debora Olia Vrawati, "*Pusat Pelayanan Bagi Anak Penyandang Sindroma Down Di Yogyakarta*", Tugas Akhir Strata Satu, 2004

³ Debora Olia Vrawati, "*Pusat Pelayanan Bagi Anak Penyandang Sindroma Down Di Yogyakarta*", Tugas Akhir Strata Satu, 2004

Manfaat dekat dengan alam bagi anak-anak menurut sumber [Blog Seru.com](#) tanggal 14 Februari 2010

1. Sains

Anak-anak diajarkan secara tidak langsung keajaiban ilmu pengetahuan seperti siklus hidup tanaman dan bagaimana intervensi manusia dapat mematahkan atau membuat lingkungan. Mereka dapat memiliki pengalaman tangan pertama tentang keajaiban hidup melalui benih tanaman. Ini pasti akan menjadi pengalaman baru dan menyenangkan untuk anak-anak.

2. Kehidupan

Menonton sebuah biji tumbuh menjadi pohon sama menakjubkan sebagai konsepsi untuk kelahiran dan pertumbuhan seorang anak. Pada saatnya, anak-anak akan belajar mencintai tanaman mereka dan menghargai kehidupan di dalamnya. Dekat dengan alam bisa benar-benar membantu mensimulasikan bagaimana kehidupan harus ditangani – itu harus dengan hati-hati. Kebutuhan untuk hidup akan ditekankan kepada anak-anak dengan bantuan berkebun – air, sinar matahari, udara, tanah. Kebutuhan mereka dengan mudah dapat berhubungan dengan kebutuhan manusia, yaitu, air, tempat berlindung, udara, makanan. Dengan hanya menyiangi, orang bisa mendidik bagaimana pengaruh buruk harus dihindari untuk dapat menjalani hidup dengan lancar.

3. Relaksasi

Studi menunjukkan bahwa dekat dengan alam dapat mengurangi stres karena efek menenangkan. Hal ini berlaku untuk semua kelompok umur. Lebih lagi, merangsang semua panca indera. Percaya atau tidak, dekat dengan alam dapat digunakan sebagai terapi bagi anak-anak yang telah disalahgunakan atau mereka yang merupakan anggota dari keluarga berantakan. Ini membantu membangun satu harga diri.

4. Waktu Kualitas dengan Keluarga

Anda dapat melupakan stres kehidupan kerja Anda untuk sementara waktu dapat ditenangkan oleh suasana yang indah di taman. Anda dapat bermain dan menghabiskan waktu yang berkualitas bersama anak-anak Anda. Anda dapat berbicara sementara menyiram tanaman atau Anda dapat bekerja dengan tenang di samping satu sama lain. Intinya adalah, selalu melakukan apa yang harus Anda lakukan, bersama-sama dengan anak-anak Anda. Anda mungkin menemukan banyak hal-hal baru tentang anak Anda saat berbaur dengan mereka di kebun Anda.

2.14 Konsep Ruang pada Anak, Karakter dan Suasananya

Konsep ruang pada anak usia dini tumbuh sebagai hasil dari penilaian ruang secara tepat dengan membandingkan ruang dengan benda-benda yang dikenal baik ukuran maupun jarak benda tersebut dengan dirinya (Surasetja, 2004).

Aspek-aspek yang menjelaskan pembentukan konsep ruang pada anak antara lain :

- a. Bentuk geometrik sederhana seperti kotak, segitiga dan lingkaran.
- b. Ragam bentuk benda, konsep ukuran dan ragam bentuk benda seperti benda kecil dan besar, dan sebagainya.
- c. Ukuran relatif, yaitu serangkaian benda dengan ukuran yang berbeda-beda.
- d. Kanan dan kiri, yaitu kemampuan terbatas pada anak dalam konsep kanan dan kiri hanya terjadi pada tubuhnya saja, tidak pada benda.
- e. Arah, yaitu keterbatasan anak mengenai arah, kecuali arah yang menunjukkan lokasi.
- f. Jarak, pengenalan jarak pada anak berkembang lambat sehubungan dengan anak harus menggunakan ukuran relatif benda-benda sebagai petunjuk untuk mengidentifikasi jarak.
- g. Kedalaman, merupakan aspek tiga dimensi yang merupakan persepsi tentang ruang yang akan dihasilkan anak setelah anak mengalami pengalaman ruang dan mengenal nilai.

Ruang secara spesifik memiliki karakter tertentu, baik karakter fisik maupun karakter psikis. Karakter fisik ruang ditentukan oleh elemen-elemen fisik ruang itu sendiri (seperti dinding, langit-langit, lantai, permukaan dan tekstur), serta elemen-elemen non fisik (seperti warna dan kedalaman, gelap terang dan bayangan) dalam sebuah kesatuan bentuk. Karakter psikis ruang ditentukan oleh intensitas elemen-elemen non fisik ruang pada kesatuan bentuk ruang yang memberikan rangsangan emosi pada ruang dan manusia yang mengalami pengalaman ruang itu sendiri (Yosita, 2004).

Suasana ruang diperoleh dari hasil inter-relasi antara karakter ruang dengan manusia dimana peran emosi pada setiap individu manusia, yang mengalami pengalaman ruangnya tersebut, turut terlibat di dalam ruang (Yosita, 2004).